

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Pendidikan merupakan pondasi suatu bangsa yang memegang peran penting dalam membangun potensi diri yang cerdas, produktif dan berakhlak mulia, membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik, serta dapat berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini merupakan modal bagi masyarakat yang siap menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman di era globalisasi seperti saat ini.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam bentuk pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.²

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2

² <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 20 Juli 2017 pada pukul 10:54

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Contoh dari pendidikan formal yaitu TK, SD, SMP, SMA, dan pendidikan tinggi. Akan tetapi pendidikan dengan jalur formal memiliki beberapa keterbatasan, contohnya seperti proses pendidikannya memakan waktu yang lama dan tempat belajar di gedung sekolah saja. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kebutuhan. Contoh dari pendidikan nonformal yaitu lembaga kursus atau bimbingan belajar, lembaga pelatihan, kelompok belajar. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah atau pelengkap apabila peserta didik di satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan juga sikap melalui jalur nonformal yang dirasa belum memadai. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya nanti.

Bimbingan belajar Bee One merupakan salah satu bimbingan belajar nonformal yang ada di Jakarta. Bimbingan belajar Bee One memiliki keunggulan antara lain bimbingan belajar Bee One memiliki program fokus

yakni Bee Poltek, program bimbingan belajar yang membantu para pelajar yang ingin melanjutkan kuliah di Politeknik Negeri. Selain Bee Poltek, bimbingan belajar Bee One juga memiliki program bimbingan belajar yang lain, yaitu Bee School, Bee Private, dan Bee TON. Bee School merupakan bimbingan belajar untuk tingkat SD, SMP, dan SMA. Bee Private adalah bimbingan belajar dimana guru datang ke rumah. Terakhir, Bee TON (Try Out Nasional) UMPN yang rutin tiap tahunnya diadakan di Politeknik Negeri Jakarta. Dari berbagai macam program yang dimiliki oleh bimbingan belajar Bee One, tentunya bimbingan belajar Bee One membutuhkan tenaga pengajar yang berkualitas dan juga berkompeten.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapati beberapa masalah diantaranya guru dituntut untuk dapat mengenal pribadi siswa dengan cara personality *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dan bagaimana cara mengkomunikasikan materi dengan tipe kepribadian tersebut kepada siswa di bimbingan belajar Bee One. Sedangkan guru-guru yang baru di rekrut oleh bimbingan belajar Bee One kebanyakan belum mengetahui tentang *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) yang digunakan oleh Bee One. Setiap peserta didik pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan cara menyikapinya juga berbeda-beda pula. Oleh karena itu, setiap perekrutan tenaga pengajar baru, bimbingan belajar Bee One selalu membekali tenaga pengajar baru dengan mengadakan pelatihan *Myers Briggs Type Indicator*

(MBTI) dan komunikasi terhadap siswa untuk mengenal pribadi anak dengan cara personality MBTI dan tahu bagaimana mengkomunikasikan materi dengan tipe kepribadian tersebut.

Guru dituntut menjadi pengajar yang kompeten. Setiap pengajar harus memiliki 4 standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru karena kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengajar menunjukkan bagaimana kualitas mengajar seorang pengajar itu sendiri. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³

Kriteria pengajar di bimbingan belajar Bee One adalah seorang pengajar harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran diantaranya pemahaman terhadap peserta didik, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yang termasuk dalam kompetensi pedagogik. Untuk mencapai kompetensi tersebut, dibutuhkan pelatihan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pengajar. Salah satu upaya untuk mencapai

³ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru kompeten dan profesional* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012) h. 75

keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan mengetahui kepribadian dan karakter peserta didik agar guru bisa memiliki pemahaman terhadap peserta didik.

Masalah-masalah di atas membutuhkan solusi yang tepat bagi guru, maka bimbingan belajar Bee One memberikan solusi pada guru tersebut dengan mengikuti sebuah pelatihan. Pelatihan merupakan suatu proses dimana guru dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan pelatihan juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan organisasi yang merupakan tujuan dari pendidikan.

Teknologi Pendidikan menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) tahun 2004 yang berbunyi : *“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using and managing appropriate technological processes and resources”*.⁴

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa teknologi pendidikan adalah studi dan praktek etis untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses dan sumber daya yang sesuai. Untuk meningkatkan kinerja salah satunya dapat dilakukan melalui pelatihan yang ditujukan untuk para guru sebagai bagian dari pemberi

⁴ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h. 31

materi agar dapat menjadikan pembelajaran yang lebih baik lagi dan pelatihan diharapkan dapat membantu guru dengan mudah dalam menjalankan tugasnya. Dengan program pelatihan MBTI dan Komunikasi, maka para peserta diharapkan mampu meningkatkan kinerja dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan pengetahuan yang telah diberikan, dan juga mengelola pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam mengajar di bimbingan belajar Bee One.

Program pelatihan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dan Komunikasi di Bee One adalah pelatihan yang wajib diikuti oleh seluruh guru baru yang akan di rekrut oleh Bee One. Program pelatihan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dalam mengajar kepada peserta didik di Bee One bagi guru. Pelatihan MBTI dan Komunikasi dilaksanakan selama satu hari yang diikuti oleh seluruh guru baru yang ada di Bee One, pelatihan MBTI dan Komunikasi ini membahas mengenai MBTI yang bertujuan untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian seseorang dalam lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dan dampak pasca pelatihan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dan Komunikasi terhadap siswa di Bee One serta meningkatkan kinerja peserta pelatihan dengan memperbaiki program pelatihan MBTI dan Komunikasi di Bee One sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam meningkatkan kinerja pengajar.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, muncul beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Beberapa pertanyaan tersebut ialah :

1. Apakah pelatihan yang diselenggarakan berjalan dengan efektif ?
2. Bagaimana penerapan pasca pelatihan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dan Komunikasi terhadap siswa di Bee One ?
3. Apakah tujuan pelatihan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dan Komunikasi terhadap siswa di Bee One sudah tercapai ?
4. Bagaimana perubahan perilaku peserta pelatihan ketika kembali ke tempat kerja setelah mengikuti pelatihan MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) dan Komunikasi ?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan untuk mengevaluasi bagaimana perubahan perilaku peserta pelatihan ketika kembali ketempat kerja setelah mengikuti pelatihan MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) dan Komunikasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka masalah penelitian ini dirumuskan menjadi : Bagaimana perubahan perilaku peserta pelatihan ketika kembali ketempat kerja setelah mengikuti pelatihan “MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) dan komunikasi”?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai perubahan perilaku guru setelah pelatihan MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) dan Komunikasi di Bee One.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dengan evaluasi ini diharapkan akan membantu pihak penyelenggara pelatihan dalam mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan bahan masukan bagi penyelenggara program untuk meningkatkan kualitas pelatihan selanjutnya.
2. Untuk Program Studi Teknologi Pendidikan khususnya pada bidang Teknologi Kinerja, untuk meningkatkan pengetahuan tentang evaluasi kinerja pasca pelatihan bagi para teknolog kinerja, dan mempertajam kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan suatu masalah.

Untuk mahasiswa Teknologi Pendidikan khususnya peneliti yang akan mengaplikasikan konsep Teknologi Pendidikan pada lingkungan masyarakat dan dunia pekerjaan.